

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perekonomian dunia diwarnai dengan perkembangan usaha yang semakin mutakhir. Persaingan yang ketat dalam dunia bisnis dan ekonomi yang terjadi saat ini menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan performa terbaiknya dalam mempengaruhi investor untuk menarik atau menanamkan sahamnya sebagai investasi. Manajemen perlu memberikan informasi keuangan perusahaan bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap kegiatan keuangan perusahaan. Semakin pesatnya perkembangan dunia usaha ini menuntut agar peran lembaga keuangan, khususnya bank agar lebih pro-aktif. Peran bank tersebut terutama dalam mengatur peredaran uang, menghimpun dana dari unit surplus (yaitu pihak-pihak yang kelebihan dana) dan menyalurkan kembali dana tersebut ke unit defisit (yaitu pihak-pihak yang memerlukan dana). Kegiatan tersebut lebih dikenal dengan istilah *financial intermediary*, yaitu kegiatan pokok bank, seperti telah ditegaskan dalam undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 perubahan dari undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan yaitu segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya, dan jika bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup banyak orang.

Laporan keuangan perusahaan atau bank *go publik* yang dipublikasikan merupakan salah satu sumber informasi yang sering digunakan oleh investor dalam mengambil sebuah keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut atau tidak. Karena pentingnya peran perusahaan *go publik*, pemerintah pun ikut serta dalam mencanangkan gerakan yang mendukung pasar modal, agar perusahaan *go publik* itu dapat terus mengembangkan usahanya. Hal ini juga bertujuan untuk pemerataan pendapatan para pemegang saham serta menekan

tingkat peredaran uang di masyarakat. Kondisi perbankan saat ini mendorong pihak-pihak yang terlibat di dalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank. Salah satu pihak yang perlu mengetahui kinerja dari sebuah bank adalah investor, sebab semakin baik kinerja bank tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin besar. Investor dapat mengetahui kinerja suatu bank dengan menggunakan rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan tersebut, investor dapat mengetahui kinerja perusahaan selama periode laporan yang ingin diketahui pertumbuhannya, membandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya maupun laporan keuangan yang diterbitkan oleh emiten lain.

Krisis ekonomi yang terjadi sejak tahun 1997 telah menimbulkan konsekuensi yang luar biasa terhadap ketidakstabilan perekonomian di Indonesia. Kelemahan pengaturan di sektor keuangan (perbankan) sebagai bidang ekonomi yang paling berpengaruh pada saat itu merupakan penyebab kehancuran perekonomian tersebut. Program restrukturisasi perbankan yang telah dicanangkan sejak tahun 1998, pada tahun 2003 lalu telah menunjukkan hasil yang positif. Kondisi kesehatan perbankan mulai membaik, disertai dengan semakin rendahnya angka inflasi. Demi mempertahankan hal tersebut, Bank Indonesia (BI) semakin memperketat pembinaan dan pengawasan di sektor keuangan (perbankan). BI sebagai otoritas moneter telah menetapkan kebijakan untuk melakukan akselerasi proses konsolidasi industri perbankan melalui kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia (API), dengan menetapkan berbagai upaya untuk penyehatan dan penguatan industri perbankan nasional. Keluarnya Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/16/PBI/2006 tentang Kepemilikan Tunggal pada Perbankan Indonesia pada tanggal 5 Oktober 2006 menguatkan langkah BI untuk tetap fokus pada pelaksanaan API. Peraturan tersebut merupakan langkah pelaksanaan atas pilar pertama API, yaitu menciptakan struktur perbankan yang sehat dan mampu mendorong pembangunan ekonomi nasional dan berdaya saing internasional. Kepemilikan tunggal adalah suatu kondisi dimana suatu pihak hanya menjadi pemegang saham pengendali pada satu bank. Oleh karena itu, tidak diperkenankan adanya pihak yang mengendalikan

lebih dari satu bank. Ada tiga langkah yang dapat ditempuh guna melaksanakan kebijakan kepemilikan tunggal tersebut, yaitu dengan melepas kepemilikan saham atas bank-bank yang dikendalikan, melakukan penggabungan (*merger*) atau peleburan (konsolidasi) atas bank-bank yang dikendalikan, atau dengan membentuk perusahaan induk di bidang perbankan yang dikenal dengan istilah Bank Holding Company (BHC). Pada setiap instrumen investasi, tentunya seorang investor sadar akan adanya potensi risiko di setiap investasi. Meskipun tingkatannya berbeda antar investasi yang satu dengan yang lainnya, tetapi terdapat suatu prinsip umum di dalam manajemen keuangan yang dapat dipahami, bahwa setiap investasi yang memiliki potensi risiko tinggi akan menghasilkan *return* yang tinggi pula (*high risk, high return*). Investasi adalah sebagai penentu utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi di berbagai sektor, termasuk pada sektor keuangan yaitu sub sektor bank. Menurunnya investasi biasanya terkendali pada kinerja keuangan dan *return* saham dari perusahaan tersebut, yang seringkali mengalami penurunan dan kenaikan. Bahkan ada yang menyebabkan profitabilitas perusahaan menurun karena manajemen tidak bisa mengoptimalkan kinerja keuangannya.

Sub sektor bank merupakan bagian dari sektor keuangan dengan kinerja paling konsisten kedua di Bursa Efek Indonesia (BEI), setelah sektor *Consumer Goods*. Kinerja yang konsisten tersebut dicapai meski Bank Indonesia berkali-kali menaikkan/ menurunkan BI Rate, selain inflasi yang tinggi dan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2013, BI Rate mengalami kenaikan dari 5.75% menjadi 6.00%, yang di tahun-tahun sebelumnya selalu mengalami penurunan dan kenaikan tersebut terus signifikan hingga tahun 2015, yang akhirnya mengalami penurunan pada tahun 2016 yaitu dari 7.50% menjadi 7.25%, dan terus menurun hingga BI Rate terakhir saat ini adalah 6.50%. Sub sektor ini sendiri sejatinya merupakan salah satu sub sektor yang paling menguntungkan di Indonesia, seiring dengan suku bunga kredit yang tinggi. Jika sebuah bank sejak awal dikelola oleh tim manajemen yang bagus, maka selanjutnya bank tersebut kemungkinan pasti akan berkembang baik. Sementara jika bank yang sebelumnya tidak dikelola dengan manajemen yang baik, maka ketika manajemennya diganti dengan yang lebih kompeten, biasanya kinerjanya akan berkembang menjadi lebih baik. Seperti

emiten-emiten perusahaan perbankan di BEI, bank yang bagus tentunya adalah yang bertumbuh, yakni yang modal serta laba bersihnya naik. Semakin besar persentase kenaikannya, maka semakin bagus.

Sub sektor bank yang terdaftar sebagai perusahaan publik di BEI terdapat 43 bank. Secara fundamental, terdapat banyak syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah bank agar bisa dikatakan sebagai “bank bagus”, sehingga sahamnya kemudian layak dikoleksi. Namun dalam penelitian ini, syarat-syarat tersebut akan penulis batasi berdasarkan kualitas kinerja dari bank yang bersangkutan dengan melihat laporan keuangan tujuh tahun terakhir ini. Dari 43 bank tersebut, penulis ingin meneliti 6 perusahaan perbankan yang memiliki aset terbesar pada tahun 2017 sebagai sampel, diantaranya adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BRI), PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. (Bank Mandiri), PT. Bank Central Asia Tbk. (BCA), PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BNI), PT. Bank CIMB Niaga Tbk. (Bank Niaga), dan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (BTN). Berikut adalah 6 perusahaan perbankan dengan jumlah asetnya pada tahun 2017 yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 1.1 6 Perusahaan Perbankan yang Memiliki Aset Terbesar Tahun 2017

(dalam jutaan rupiah)

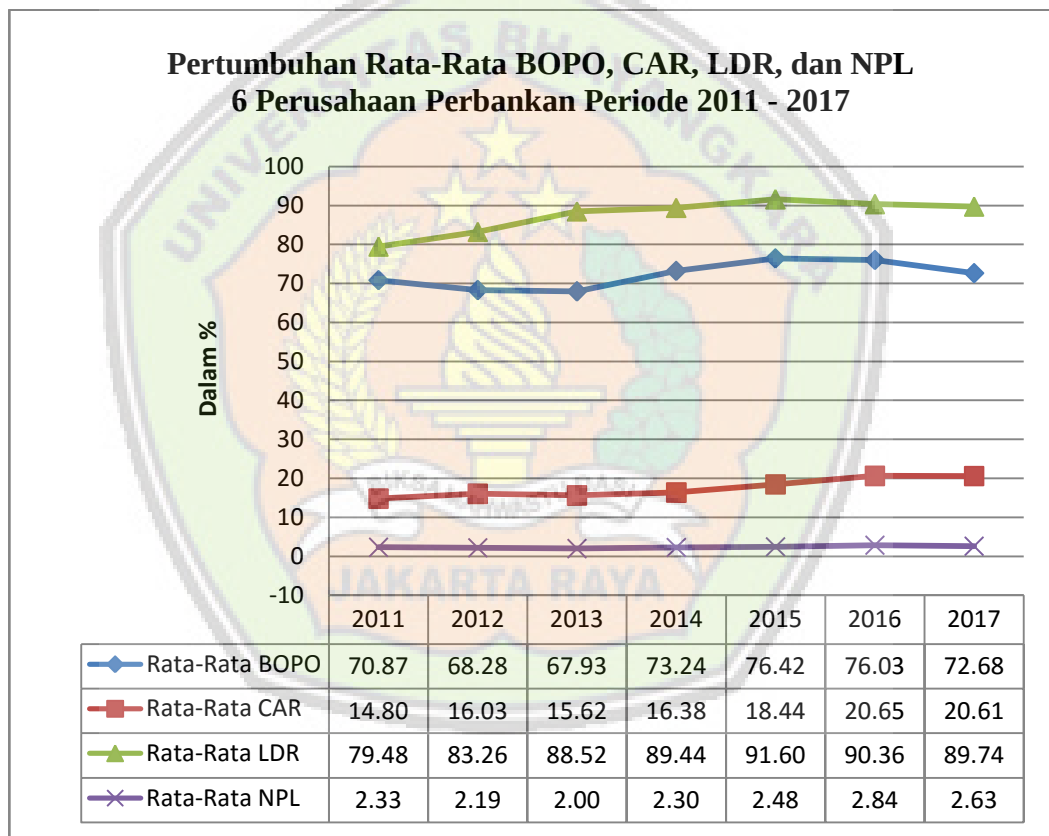
No.	Nama Perusahaan	Jumlah Aset
1.	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI)	1.126.248.442
2.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI)	1.124.700.847
3.	PT. Bank Central Asia Tbk. (BBCA)	750.319.671
4.	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BBNI)	709.330.084
5.	PT. Bank CIMB Niaga Tbk. (BNGA)	266.305.445
6.	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (BBTN)	261.365.267

Sumber: www.ojk.go.id

Selain memiliki aset terbesar pada tahun 2017, keenam bank tersebut juga memiliki beberapa kelebihan, diantaranya yaitu BRI, Bank Mandiri, BCA, BNI, Bank Niaga, dan BTN merupakan bank-bank pilihan masyarakat Indonesia yang

dipercayai dan membuat masyarakat nyaman dalam bertransaksi, bank-bank tersebut juga sudah tersebar di berbagai daerah sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat, dan bank-bank tersebut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dengan fitur-fitur dan produk yang ditawarkan oleh setiap bank. Dengan kata lain, keenam bank tersebut sudah dikenal oleh banyak masyarakat karena kualitas kinerjanya yang baik.

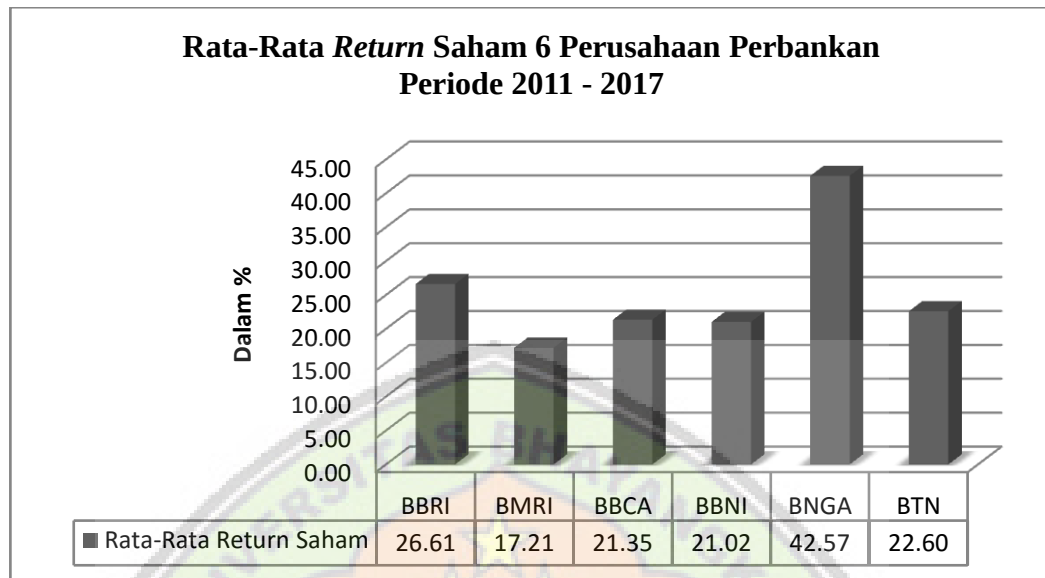
Berdasarkan data yang didapat dari laporan keuangan 6 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tersebut, maka pertumbuhan rata-rata BOPO, CAR, LDR, dan NPL pada periode 2011 - 2017 adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Pertumbuhan Rata-Rata BOPO, CAR, LDR, dan NPL

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2018)

Berdasarkan grafik di atas, maka diperoleh rata-rata *return* saham dari 6 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011 - 2017 sebagai berikut:



Gambar 1.2 Rata-Rata *Return* Saham 6 Perusahaan Perbankan

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2018)

Berdasarkan gambar 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa Bank Niaga adalah bank yang paling tinggi mendapatkan rata-rata *return* saham 6 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011 - 2017 yaitu 42.57%, meskipun tahun 2011 - 2014 sempat mendapatkan *return* saham yang minus. Padahal jika dilihat Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Niaga cukup mengkhawatirkan dengan angka yang sempat mencapai 97.38%. Begitu juga nilai *Non Performing Loan* (NPL)-nya yang cukup tinggi yakni di atas 3%, yang hampir mendekati batas maksimal ketentuan Bank Indonesia yaitu 5%. Untuk pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Niaga di setiap tahunnya cukup baik, yakni jauh dari batas ketentuan Bank Indonesia. Sedangkan BRI, BCA, BNI, dan BTN merupakan bank-bank yang memiliki pertumbuhan BOPO, CAR, LDR, dan NPL cukup baik dengan *return* saham yang stabil di setiap tahunnya, hanya BTN yang sempat mendapatkan *return* saham minus pada tahun 2011 dan 2013. Sedangkan bank yang memiliki rata-rata *return* saham yang paling rendah adalah Bank Mandiri,

yaitu 17.21%. Padahal jika ditinjau dari pertumbuhan BOPO, CAR, dan LDR-nya terbilang baik di setiap tahunnya, dimana CAR Bank Mandiri tergolong tinggi dibandingkan bank-bank lainnya. Hanya saja NPL-nya Bank Mandiri sama halnya dengan NPL Bank Niaga yaitu kurang baik karena di atas 3%, sehingga keadaan ini dapat mengkhawatirkan tingkat kesehatan bank yang bisa menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Karena NPL yang juga dikenal dengan kredit bermasalah ini memang bisa berdampak pada berkurangnya modal bank. Pertumbuhan *return* saham yang didapat oleh 6 perusahaan perbankan tersebut menunjukkan fenomena yang menarik untuk dianalisis. Hal ini dikarenakan dengan pertumbuhan BOPO dan NPL yang kurang baik, namun pertumbuhan CAR dan LDR-nya cukup baik, Bank Niaga mampu mendapatkan rata-rata *return* saham yang paling tinggi diantara 5 bank lainnya. Kondisi berbeda terjadi pada Bank Mandiri, dimana pertumbuhan BOPO, CAR, dan LDR-nya terbilang baik, hanya NPL-nya saja yang cukup tinggi yakni di atas 3%, akan tetapi rata-rata *return* saham yang didapatkan Bank Mandiri periode 2011 - 2017 merupakan rata-rata *return* saham yang paling rendah. Meskipun demikian, hal tersebut masih perlu dilakukan studi lebih lanjut, dikarenakan adanya faktor-faktor yang diduga mempengaruhi *return* saham pada 6 perusahaan perbankan tersebut. Faktor-faktor tersebut merupakan beberapa rasio keuangan bank, yaitu antara lain BOPO, CAR, LDR, dan NPL. Berdasarkan latar belakang pada uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Bank Terhadap *Return* Saham Pada 6 Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pertumbuhan rasio keuangan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada 6 perusahaan perbankan?
2. Apakah pertumbuhan rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada 6 perusahaan perbankan?

3. Apakah pertumbuhan rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada 6 perusahaan perbankan?
4. Apakah pertumbuhan rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada 6 perusahaan perbankan?
5. Apakah pertumbuhan rasio keuangan BOPO, CAR, LDR, dan NPL secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham 6 perusahaan perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan rasio keuangan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada 6 perusahaan perbankan.
2. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada 6 perusahaan perbankan.
3. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada 6 perusahaan perbankan.
4. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada 6 perusahaan perbankan.
5. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan rasio keuangan BOPO, CAR, LDR, dan NPL secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham pada 6 perusahaan perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, dapat memberikan kontribusi dan tambahan ilmu pengetahuan dalam pengembangan teori dan diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan analisa laporan keuangan perusahaan perbankan.

2. Bagi perusahaan perbankan, dapat memberikan kontribusi berupa masukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan memprediksi *return* saham yang akan diperoleh.
3. Bagi investor, dapat memberikan pertimbangan dalam menganalisa kinerja keuangan, untuk lebih memahami sifat dan karakteristik operasional sebagai dasar untuk melakukan investasi, dan dapat memberikan solusi yang tepat dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian akan dilakukan terhadap masing-masing faktor guna mendapatkan penjelasan dan pemahaman mengenai hubungan tiap-tiap faktor tersebut dengan laporan keuangan perusahaan perbankan. Karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagaimana yang telah diidentifikasi sebelumnya. Fokus penelitian ini untuk meneliti pengaruh rasio keuangan bank, diantaranya adalah Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *return* saham pada 6 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 - 2017 dan survey dilakukan pada laporan keuangan pada 6 perusahaan perbankan yang memiliki aset terbesar di Indonesia pada tahun 2017.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara sistematis pembahasan penelitian dalam penulisan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang dari permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini dibahas mengenai teori *return* saham, *stock splits*, laporan keuangan, rasio keuangan (BOPO, CAR, LDR, dan NPL), penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metodologi Penelitian

Dalam bab ini menguraikan desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual, definisi operasional variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel, dan metode analisa data.

BAB IV : Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini menguraikan tentang pengolahan dan analisis data serta pembahasan hasil analisis data.

BAB V : Penutup

Dalam bab ini diuraikan kesimpulan dan implikasi manajerial pembahasan dari penelitian.

